

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Model Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Menurut Shilpy (2020: 14) menyatakan bahwa : Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang terstruktur dan sistematis, dibangun atas dasar teori tertentu, untuk memandu proses belajar mengajar agar

tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Model ini tidak hanya mencakup pemilihan strategi, tetapi juga perancangan metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik yang saling terkait. Ciri khas dari sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks yang jelas, namun agar sebuah skema benar-benar dapat dikategorikan sebagai model pembelajaran, terdapat prinsip-prinsip tertentu yang harus dipenuhi.

Menurut Suprihatiningrum, (2013: 50) memberikan definisi bahwa : Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Aditya, (2018: 644) menyatakan bahwa : Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2.1.1.2 Peran Model Pembelajaran

Model pembelajaran di dalamnya memuat pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Saat menggunakan suatu model pembelajaran

tertentu, guru harus mengetahui dan menentukan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan. Menurut Isrok'atun dan Amelia Rosmala (2018:27), model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak hanya sebagai kerangka umum, tetapi juga memiliki peran khusus yang sangat strategis.

Pertama, model pembelajaran membantu guru menciptakan perubahan yang diinginkan pada siswa, di mana setiap langkah pembelajaran dirancang secara bertahap agar aktivitas belajar yang dilakukan siswa mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, mencakup perubahan dalam ranah kognitif, psikomotor, dan afektif; misalnya, perubahan kognitif terlihat ketika siswa mampu memecahkan masalah pengukuran dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, model pembelajaran memudahkan guru dalam menentukan metode dan sarana yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena setiap langkah atau sintaks model memberikan pedoman dalam memilih cara seperti simulasi, demonstrasi, atau pengamatan, serta sarana berupa media dan alat pembelajaran yang konkret, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan efektif.

Ketiga, model pembelajaran mendorong terciptanya interaksi yang optimal antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, di mana guru memberikan rangsangan dan siswa merespons, menciptakan komunikasi dua arah yang melatih siswa aktif berpikir dan berpartisipasi, termasuk dalam menyajikan masalah, memberikan pertanyaan, dan menanggapi jawaban secara konstruktif.

Keempat, model pembelajaran juga membantu guru dalam membangun dan merancang kurikulum, silabus, dan konten pelajaran, karena sintaks pembelajaran yang terstruktur dari awal hingga evaluasi memberikan panduan jelas dalam menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai tujuan, sehingga setiap proses belajar menjadi sistematis dan terorganisasi dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peran strategis sebagai pedoman dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Model ini membantu guru menciptakan perubahan perilaku siswa sesuai tujuan pembelajaran, menentukan metode dan sarana yang tepat untuk mendukung lingkungan belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara guru dan peserta didik, serta memudahkan penyusunan kurikulum, silabus, dan konten pelajaran secara sistematis. Dengan demikian, model pembelajaran tidak hanya menjadi kerangka teoretis, tetapi juga alat praktis yang memandu terciptanya proses belajar yang efektif, terstruktur, dan interaktif.

2.1.1.3 Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi secara sistematis, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap manfaat model pembelajaran menjadi hal yang esensial

sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Mulyono (2020:18), model pembelajaran memiliki manfaat penting sebagai panduan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Pemilihan model tersebut sangat bergantung pada karakteristik materi yang diajarkan, tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, serta tingkat kemampuan siswa yang antara lain manfaat tersebut :

1. Bagi guru, model pembelajaran mempermudah pelaksanaan tugas karena setiap langkah dirancang sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang ditetapkan, kemampuan siswa, dan ketersediaan media. Selain itu, model ini juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan partisipasi siswa, memudahkan analisis perilaku siswa secara individu maupun kelompok dalam waktu singkat, serta membantu menyusun dasar pertimbangan untuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Bagi siswa, model pembelajaran memberikan kesempatan lebih luas untuk berperan aktif, memudahkan pemahaman materi, menumbuhkan motivasi dan ketertarikan mengikuti pembelajaran secara menyeluruh, serta memungkinkan mereka menilai kemampuan diri dan kelompok secara objektif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memberikan manfaat baik bagi guru maupun bagi siswa. Bagi guru, model pembelajaran memberikan manfaat yang sangat signifikan dalam mendukung profesionalisme dan efektivitas proses pembelajaran. Melalui

penerapan model pembelajaran yang tepat, guru dapat merancang kegiatan belajar yang lebih terstruktur, variatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat monoton dan berpusat pada guru semata.

Model pembelajaran juga membantu guru dalam mengelola kelas, memilih strategi, metode, serta media pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, penggunaan model pembelajaran mendorong guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam mengevaluasi proses serta hasil belajar, sehingga guru mampu melakukan perbaikan berkelanjutan demi meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal. Bagi siswa, model pembelajaran memberikan dampak positif terhadap keterlibatan, pemahaman, dan pengembangan potensi diri dalam proses belajar. Model pembelajaran yang dirancang secara tepat mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian belajar siswa. Selain itu, suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, sehingga hasil belajar yang dicapai menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

2.1.1.4 Bentuk- Bentuk Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beragam bentuk yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Setiap bentuk model pembelajaran dirancang dengan karakteristik, langkah-langkah, dan tujuan yang berbeda, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi, kondisi peserta didik, serta konteks pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bentuk-bentuk model pembelajaran menjadi penting sebagai landasan bagi guru dalam memilih dan menerapkan model yang paling tepat guna menciptakan pembelajaran yang efektif, aktif, dan bermakna.

Menurut Yudi Kustiana (2019: 19) bentuk-bentuk model pembelajaran sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara

bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Ciri-ciri model pembelajaran langsung antara lain: adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar, sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran dan sistem penerapan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pengajaran.

2) Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

Pembelajaran *collabrative learning* adalah pembelajaran yang menggunakan cara kerja sama antara dua peserta atau lebih dengan berbagi tugas dalam sebuah kelompok kerja sama dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Nurhadi *collaborative learning* model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model ini sebuah pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama, struktur bekerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. Penerapan Model *collaborative learning* dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memperkuat pelajaran akademik setiap anggota kelompok dengan tujuan agar para peserta didik lebih berhasil dalam belajar dari pada belajar sendiri. Sebagai konsekuensinya untuk menjamin bahwa setiap peserta didik

berhasil dan benar-benar bertanggung jawab terhadap pelajarannya sendiri maka setiap peserta didik harus diberi tanggung jawab secara individual untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri dan mengetahui apa yang telah ditargetkan dan yang harus dipelajari. Oleh karena itu, unsur terpenting yang harus dipahami oleh para guru adalah apabila tugas dibagi dalam kelompok jangan sampai hanya diperiksa/dievaluasi atau tidaknya tugas itu dikerjakan secara kelompok, melainkan harus terjadi interdependensi tugas antara kelompok karena tujuan *collaborative learning* bukan terselesaikannya tugas-tugas kelompok, tetapi para peserta didik belajar dalam kehidupan kelompok yang mampu saling membelajarkan antar anggota kelompoknya. Pembelajaran dengan menggunakan model *Collaborative learning* yang dilaksanakan kelompok bukan hanya untuk mencapai kesatuan atau persamaan pengetahuan diperoleh dalam kegiatan kelompok ini, tapi mendorong siswa untuk menemukan berbagai pengetahuan, ide, dan informasi terkait materi dikeluarkan atau dikuasai oleh masing-masing anggota. Dengan kemampuan yang diperoleh dalam kelompok belajar bisa dilaksanakan atau diterapkan oleh siswa ketika mencari rumusan masalah secara individu.

3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai

langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui PBL, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. PBL merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

4) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Melalui pemaduan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian siswa akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam. Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di

sekolah. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasikan pembelajar untuk membuat kaitan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai ahli keluarga, warga masyarakat, dan pekerja. Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah mempraktikkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa. Siswa secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya.

5) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Seperti yang diungkapkan oleh Suyatno bahwa : “Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk model pembelajaran merupakan variasi pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menjawab perbedaan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta tuntutan perkembangan pendidikan. Setiap model pembelajaran memiliki

keunggulan dan kekhasan masing-masing dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan bentuk model pembelajaran yang tepat oleh guru menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar secara optimal.

2.1.2 Model *Problem Based Learning* (PBL)

2.1.2.1 Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi mandiri dalam belajar. Sejak ditemukannya, *Problem Based Learning* telah diterapkan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, kedokteran, teknik dan bisnis. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Wardani, (2023:5) menyatakan bahwa : “*Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman praktis peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan kontekstual”. Pendekatan ini menggunakan masalah sebagai fokus pembelajaran, dan peserta didik diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui kerja sama dalam kelompok. Menurut Pamungkas, (2020:10) mengatakan bahwa : ”Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan

praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan”. Artinya model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada siswa agar pembelajaran akan lebih menantang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis teori konstruktivis sosial yang berpusat pada siswa yang ditandai dengan konstruksi berbagai perspektif pengetahuan dengan berbagai representasi, hingga aktivitas sosial, dan berfokus pada penemuan dan pembelajaran kolaboratif, scaffolding, pelatihan, dan penilaian autentik.

2.1.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Karakteristik dimaksud dikemukakan oleh Barrow, yang dikutip oleh Sanjaya (2018:98), *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran lain.

1. PBL berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga proses belajar mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri, sesuai dengan prinsip konstruktivisme.
2. masalah yang diberikan bersifat otentik sehingga siswa lebih mudah memahami konteksnya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan profesional di masa depan; sifat otentik ini juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan bersifat objektif, logis, dan melalui proses hipotesis serta verifikasi.

3. Informasi baru diperoleh melalui pembelajaran yang diarahkan oleh siswa sendiri, karena seringkali mereka belum memiliki semua pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah, sehingga harus mencari referensi yang relevan secara mandiri dan ilmiah.
4. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil untuk mendorong interaksi, diskusi, dan kolaborasi, dengan pembagian tugas dan tujuan yang jelas agar pembangunan pengetahuan lebih efektif.
5. Peran guru dalam PBL adalah sebagai fasilitator yang memantau perkembangan siswa dan memberikan dorongan agar peserta didik mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Toni (2016:292), model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lain.

1. Pembelajaran diawali dengan pengajuan pertanyaan atau masalah yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk mengidentifikasi persoalan dan mencari berbagai alternatif solusi.
2. PBL menekankan keterkaitan antar disiplin ilmu, di mana meskipun berfokus pada mata pelajaran tertentu seperti ilmu alam, matematika, atau ilmu sosial, peserta didik tetap menelaah masalah dari berbagai perspektif bidang studi agar pemecahannya lebih komprehensif.
3. PBL menuntut penyelidikan autentik, yaitu peserta didik melakukan analisis masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan mengevaluasi

informasi, melaksanakan percobaan bila diperlukan, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh.

4. PBL mendorong peserta didik untuk menghasilkan produk nyata atau melakukan peragaan yang menggambarkan solusi dari masalah yang mereka teliti, sehingga hasil belajar dapat dipublikasikan dan diaplikasikan secara konkret.

Menurut Trianto (2014:66), pengembangan pembelajaran berbasis masalah memiliki sejumlah karakteristik penting.

1. Pembelajaran diawali dengan pengajuan pertanyaan atau masalah yang relevan dengan kehidupan sosial dan pribadi siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.
2. Meskipun berfokus pada mata pelajaran tertentu seperti MIPA, masalah yang dipelajari bersifat nyata dan menuntut siswa untuk meninjau persoalan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga tercipta pemahaman yang komprehensif.
3. PBL mendorong siswa melakukan penyelidikan autentik untuk menemukan solusi atas masalah nyata yang mereka hadapi.
4. Siswa diharuskan menghasilkan produk nyata atau melakukan peragaan sebagai representasi penyelesaian masalah, sehingga hasil belajar dapat diterapkan secara konkret.
5. Pembelajaran berbasis masalah menekankan kolaborasi, di mana siswa bekerja sama dalam pasangan atau kelompok kecil untuk membangun pengetahuan secara kolektif.

Berdasarkan karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning* /PBL) memiliki karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran lain dan menjadikannya efektif dalam membangun kemampuan siswa secara menyeluruh. PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga mereka aktif mengembangkan pengetahuan secara mandiri dan diarahkan untuk berpikir kritis serta kreatif. Proses pembelajaran ini selalu diawali dengan pengajuan masalah atau pertanyaan yang otentik dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa terdorong untuk menemukan berbagai solusi yang aplikatif.

Masalah yang dihadapi bersifat lintas disiplin, mendorong siswa meninjau persoalan dari berbagai mata pelajaran untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Selanjutnya, PBL menuntut siswa melakukan penyelidikan autentik, termasuk menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi, melaksanakan percobaan bila diperlukan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti, sehingga pembelajaran berlangsung secara ilmiah. Selain itu, PBL mendorong kolaborasi melalui kerja kelompok kecil atau pasangan, memfasilitasi interaksi, diskusi, dan tukar pikiran yang konstruktif. Akhirnya, pembelajaran ini menghasilkan produk nyata atau peragaan yang merepresentasikan solusi dari masalah yang diteliti, sekaligus memungkinkan siswa menilai kemampuan diri secara obyektif. Dengan demikian, PBL bukan hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk

keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaboratif, dan keterampilan aplikatif yang siap diterapkan dalam kehidupan nyata maupun konteks profesional.

2.1.2.3 Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah untuk mendorong murid buat terlibat aktif pada aktivitas pembelajaran misalnya menghubungkan materi pada kehidupan sehari-hari. model pembelajaran *Problem Based Learning* jua mampu mempertinggi pemahaman murid terkait materi ajar, dan mempertinggi keterampilan pemecahan perkara yang diubah disesuaikan menggunakan materi ajar (Purnasari, 2019: 491).

Tujuan pembelajaran *Problem Based Learning* pembelajaran yang melibatkan anak untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga dapat dipelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Halimah Dwi Cahyani & Saptoro, 2021: 921).

Berdasarkan karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning*, pembelajaran masalah memiliki beberapa tujuan seperti membantu siswa untuk belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting, untuk mengembangkan proses berpikir, dan belajar secara dewasa melalui pengalaman yang menjadi siswa mandiri (Trianto, 2014 : 70).

Menurut Rusman (2011 : 238) tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan nyata yang lebih luas (*lifewide*

learning), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif. *Problem Based Learning* juga bertujuan untuk membantu siswa belajar secara mandiri (Ngalimun, 2016 : 120)

Jadi tujuan pembelajaran *Problem Based Learning* adalah membantu peserta didik mengembangkan keterampilan, kreativitas dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik untuk mengatasi masalah masalah yang di hadapi, menjadikan peranan belajar yang autentik dan menjadi mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif.

2.1.2.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika yang dikutip oleh Syamsidah & Suryani, (2018:18). Beliau memaparkan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah

Langkah pertama dalam PBL adalah merumuskan masalah, di mana guru berperan membimbing peserta didik untuk mengenali dan menentukan masalah yang akan dipecahkan. Meskipun guru telah menyiapkan masalah sebelumnya, tahap ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami konteks masalah, menelaah aspek-aspek pentingnya, dan menyadari relevansinya dengan pengalaman atau situasi nyata. Proses ini penting karena keterlibatan siswa dalam merumuskan masalah membuat mereka lebih termotivasi, meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, dan mempersiapkan mereka untuk berpikir kritis dalam langkah-langkah selanjutnya.

2. Menganalisis masalah

Setelah masalah dirumuskan, siswa meninjau masalah secara mendalam dari berbagai sudut pandang. Analisis ini menuntut mereka untuk mengidentifikasi komponen-komponen masalah, memahami hubungan sebab-akibat, dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi situasi tersebut. Dalam tahap ini, kemampuan berpikir kritis dan evaluatif siswa diasah, karena mereka tidak hanya menerima masalah secara pasif, tetapi mencoba menilai relevansi informasi yang tersedia dan melihat kompleksitas masalah dari berbagai perspektif.

3. Merumuskan hipotesis

Berdasarkan analisis masalah, siswa kemudian merumuskan hipotesis atau dugaan sementara mengenai kemungkinan pemecahan masalah. Hipotesis ini disusun sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, sehingga menjadi dasar awal dalam pencarian solusi. Tahap ini melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis, membandingkan berbagai kemungkinan, serta menyiapkan mereka untuk tahap penelitian dan pengumpulan data selanjutnya. Hipotesis bukan jawaban final, melainkan panduan sementara yang akan diuji dan divalidasi.

4. Mengumpulkan data

Setelah hipotesis terbentuk, siswa mencari dan mengumpulkan data yang relevan untuk mendukung atau menolak hipotesis tersebut. Proses ini mencakup pencarian informasi dari berbagai sumber, baik buku, jurnal, maupun media digital, serta mengamati fenomena yang terkait. Pengumpulan

data membantu siswa memahami fakta secara objektif, mengembangkan kemampuan riset, dan membiasakan mereka bekerja dengan bukti ilmiah. Tahap ini juga melatih keterampilan manajemen informasi, karena siswa harus memilah data yang relevan dan menyusunnya secara sistematis.

5. Pengujian hipotesis

Setelah data terkumpul, siswa melakukan pengujian hipotesis dengan menganalisis informasi yang diperoleh untuk menentukan apakah dugaan awal mereka diterima atau ditolak. Tahap ini menuntut kemampuan berpikir kritis dan reflektif, karena siswa harus mempertimbangkan bukti secara objektif, mengevaluasi kesesuaian hipotesis dengan fakta, dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Pengujian hipotesis ini mengajarkan siswa prinsip-prinsip ilmiah, bahwa kesimpulan tidak bersifat spekulatif, melainkan berbasis data yang terverifikasi.

6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah

Langkah terakhir adalah merumuskan rekomendasi atau solusi yang dapat diterapkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan kesimpulan yang diperoleh. Siswa menyusun alternatif pemecahan masalah secara sistematis, mempertimbangkan dampak dan implementasinya, serta menyajikan rekomendasi secara jelas dan terstruktur. Tahap ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir analitis, tetapi juga kemampuan komunikasi dan kolaborasi, karena siswa biasanya menyampaikan rekomendasi dalam bentuk laporan atau presentasi yang dapat dipahami oleh kelompok maupun guru.

Sedangkan menurut David Johnson & Johnson yang dikutip oleh Syamsidah & Suryani, (2018:19) memaparkan 5 langkah melalui kegiatan kelompok:

1. Mendefinisikan masalah

Langkah pertama dalam proses pembelajaran ini adalah mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan permasalahan yang muncul dari suatu peristiwa yang mengandung konflik sehingga peserta didik benar-benar memahami inti masalah yang dikaji. Pada tahap ini, guru berperan aktif dengan meminta pendapat peserta didik mengenai masalah yang sedang dibahas, sehingga siswa terlibat secara langsung dalam proses identifikasi masalah dan dapat melihat relevansi permasalahan tersebut dengan pengalaman nyata. Keterlibatan siswa dalam tahap ini meningkatkan pemahaman mereka dan memotivasi mereka untuk aktif mencari solusi.

2. Mendiagnosis masalah

Setelah masalah didefinisikan, langkah selanjutnya adalah mendiagnosis masalah, yaitu menelaah dan menentukan penyebab terjadinya masalah tersebut. Tahap ini melatih peserta didik untuk berpikir analitis, mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya masalah, dan membedakan antara gejala dan akar permasalahan. Diagnosis yang tepat sangat penting karena akan menjadi dasar bagi langkah-langkah strategis berikutnya.

3. Merumuskan alternatif strategi.

Langkah berikutnya adalah merumuskan berbagai alternatif strategi atau tindakan untuk mengatasi masalah. Pada tahap ini, peserta didik mengajukan

kemungkinan pemecahan melalui diskusi kelas, berbagi ide, dan mempertimbangkan kelebihan serta kelemahan setiap alternatif. Proses ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, serta keterampilan kolaboratif dalam mengevaluasi berbagai solusi yang mungkin diterapkan.

4. Menentukan & menerapkan strategi pilihan.

Setelah alternatif strategi dianalisis, langkah selanjutnya adalah menentukan strategi mana yang paling efektif dan layak untuk diterapkan. Peserta didik bersama guru melakukan pengambilan keputusan mengenai strategi pilihan, lalu menerapkannya dalam situasi nyata atau simulasi. Tahap ini mengajarkan peserta didik kemampuan pengambilan keputusan secara rasional dan sistematis, sekaligus menyiapkan mereka untuk melihat konsekuensi dari tindakan yang dipilih.

5. Melakukan evaluasi.

Langkah terakhir adalah evaluasi, yang mencakup evaluasi proses maupun hasil. Evaluasi proses menilai bagaimana peserta didik melaksanakan setiap tahap dan sejauh mana keterlibatan mereka dalam pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil menilai efektivitas strategi yang diterapkan dalam menyelesaikan masalah. Tahap ini penting untuk merefleksikan pembelajaran, memperbaiki kesalahan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengembangan kemampuan siswa di masa mendatang.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan pendekatan yang

sistematis dan terstruktur dalam mendorong keterlibatan aktif siswa. Langkah-langkah seperti pemaparan masalah, identifikasi masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan dan analisis informasi, serta penyusunan solusi dan refleksi, membimbing siswa untuk berpikir kritis, belajar mandiri, dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok.

2.1.2.5 Kunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning memberikan peluang untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan ketrampilan dalam pemecahan masalah pada pasien. Siswa lebih mudah untuk melakukan *recall* terhadap informasi, konsep dan ketrampilan yang dimiliki Ketika menghadapi problem yang serupa atau mirip dengan yang pernah dihadapi. Adapun kelebihan dari *Problem Based Learning* menurut prihanti, (2015:54) adalah:

1. Melatih kemampuan menganalisis siswa

Dalam PBL, masalah atau kasus dijadikan pemicu pembelajaran sehingga siswa dituntut untuk menganalisis kasus tersebut secara mendalam. Proses ini melatih kemampuan berpikir analitis mereka, membantu siswa memahami berbagai aspek masalah, dan menyiapkan mereka untuk merumuskan solusi yang tepat.

2. Mengembangkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa

PBL mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, bertanya, berdiskusi, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Aktivitas ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, karena siswa harus menilai

informasi, menghubungkan fakta, dan memutuskan langkah-langkah yang logis.

3. Belajar sesuai konteks

Siswa mempelajari materi dalam konteks masalah nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Pembelajaran kontekstual ini memungkinkan siswa mengingat materi lebih lama karena terhubung langsung dengan pengalaman mereka.

4. Konteks masalah dari kehidupan sehari-hari

Masalah yang digunakan dalam PBL biasanya diambil dari situasi yang sering dijumpai dalam kehidupan nyata. Hal ini meningkatkan motivasi siswa, karena mereka melihat kegunaan langsung dari apa yang dipelajari dan merasa belajar memiliki tujuan praktis.

5. Melatih kemampuan mengorganisasi pengetahuan

Siswa dilatih untuk menyusun dan mengorganisasikan apa yang telah mereka pahami tentang masalah, mengidentifikasi hal-hal terkait, dan melihat hubungan antarinformasi. Kemampuan ini penting agar siswa mampu berpikir sistematis dan menyelesaikan masalah dengan efektif.

6. Melatih siswa mengobservasi

Dalam PBL, siswa ditantang untuk memahami situasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Aktivitas observasi ini melatih keterampilan mereka dalam memperhatikan detail, menilai informasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan fakta.

7. Membiasakan belajar terus-menerus

PBL mendorong siswa untuk belajar secara konsisten sepanjang proses pemecahan masalah. Menurut teori behaviorisme, kebiasaan belajar yang dilakukan berulang kali akan membentuk karakter dan keterampilan yang melekat pada diri siswa.

8. Mengintegrasikan *prior knowledge* dengan pengetahuan baru

Siswa dilatih menggunakan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) dan menggabungkannya dengan informasi baru dari berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah. Proses ini mengembangkan keterampilan berpikir integratif dan meningkatkan pemahaman yang mendalam.

9. Melatih mencari informasi dari berbagai sumber

PBL menuntut siswa untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber, baik buku, jurnal, maupun sumber digital. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan riset, keterampilan literasi informasi, dan kemandirian belajar.

10. Melatih komunikasi

Siswa belajar mengkomunikasikan ide dan hasil temuan melalui presentasi, tanya-jawab, atau diskusi kelompok. Aktivitas ini melatih kemampuan berbicara, menyampaikan argumen, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

11. Membiasakan menyelesaikan permasalahan nyata

PBL melatih siswa untuk terbiasa menghadapi dan menyelesaikan masalah, sehingga mereka siap menghadapi situasi nyata di tempat kerja atau kehidupan profesional di masa depan.

12. Menumbuhkan kebersamaan dan kerja tim

Pembelajaran berbasis masalah dilakukan secara kolaboratif, sehingga siswa belajar bekerja sama, membagi tugas, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta solidaritas dalam tim.

13. Memudahkan fasilitator mengobservasi siswa

Guru atau fasilitator dapat dengan mudah mengamati aktivitas, keterlibatan, dan perkembangan setiap siswa, karena PBL menekankan kerja kelompok dan interaksi aktif, sehingga evaluasi perilaku dan kemampuan siswa menjadi lebih nyata dan langsung.

Kelebihan penerapan *Problem Based Learning* menurut Arifin, (2021:21), yaitu:

1. Menjadikan siswa lebih beradaptasi dalam menyelesaikan persoalan

Melalui pendekatan *Problem Based Learning*, siswa dilatih untuk menghadapi berbagai persoalan secara aktif (*problem posing*) dan termotivasi untuk menemukan solusi, tidak hanya terbatas pada materi yang dibahas di kelas, tetapi juga berkaitan dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan adaptasi, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah yang aplikatif, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan yang beragam.

2. Memupuk rasa solidaritas tinggi

PBL menekankan pembelajaran kolaboratif, di mana siswa terbiasa berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama dengan teman-temannya. Aktivitas ini

menumbuhkan rasa solidaritas, menghargai pendapat orang lain, dan membangun kemampuan komunikasi serta kerja sama tim yang efektif.

3. Semakin mengakrabkan antara guru dan siswa

Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memantau proses belajar siswa. Interaksi yang intensif dan terbuka selama diskusi maupun pembimbingan membuat hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih akrab, sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman dan mendukung pembelajaran.

4. Membiasakan siswa untuk melakukan percobaan

PBL mendorong siswa untuk melakukan percobaan atau eksperimen sebagai bagian dari proses pemecahan masalah. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep secara praktis, tetapi juga melatih siswa berpikir ilmiah, cermat, dan sistematis dalam mengevaluasi hasil percobaan.

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta menumbuhkan kemampuan belajar mandiri dan rasa tanggung jawab. PBL juga memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, memperkuat retensi pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi dan sosial melalui kerja kelompok.

2.1.2.6 Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Barrows & Tamblyn (dalam prihanti, 2015:57) kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu :

1. Metode ini lebih menekankan pada konsep klinik dari evaluasi dan manajemen pasien sehingga pembelajaran *basic science* menjadi lebih lemah.
2. Metode ini lebih menekankan pada ketrampilan *problem solving* dan bukan pada perolehan pengetahuan atau fakta.
3. *Problem Based Learning* nampaknya merupakan cara yang sedikit kurang efisien untuk belajar. Ketika dihadapkan pada masalah yang tidak familiar, siswa membutuhkan waktu yang memadai untuk memahami terminology, gejala dan tanda klinis yang penting, anatomi dan fisiologi sistem organ yang mendasari dan dinamika sosial, epidemiologi atau psikologi yang terdapat sedikit inefisiensi sejak kebanyakan studi ini memberikan dasar untuk memahami problem yang lainnya.

Menurut Arifin (2021:21-22) kelemahan *Problem Based Learning* yaitu:

1. Tidak semua guru dapat membawa siswa pada pemecahan persoalan.
2. Membutuhkan dana dan waktu pembelajaran yang relatif panjang.
3. Kegiatan siswa di luar sekolah yang tidak mudah dipantau.

Dengan demikian, kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terletak pada tuntutan kesiapan guru dan peserta didik yang relatif tinggi, karena guru harus mampu merancang permasalahan yang autentik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sementara peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kemandirian belajar yang baik. Selain itu, proses pembelajaran PBL memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga kurang efektif jika diterapkan pada materi yang bersifat *konseptual* dan membutuhkan penyampaian informasi secara langsung.

2.1.2.7 Mengembangkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pengembangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar lebih berpusat pada peserta didik. Dalam implementasinya, PBL tidak hanya dipahami sebagai suatu model pembelajaran yang menyajikan masalah sebagai pemicu belajar, tetapi juga sebagai suatu pendekatan yang perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, serta kondisi lingkungan belajar. Pada jenjang Sekolah Dasar, pengembangan PBL menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, bermakna, dan mampu mendorong mereka berpikir kreatif, kritis, serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan PBL tidak hanya berorientasi pada penyempurnaan langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan perangkat pembelajaran, strategi fasilitasi guru, media pembelajaran, sistem penilaian, dan budaya belajar yang mendukung tumbuhnya kreativitas peserta didik.

Menurut Rusman (2017 :243–245), langkah-langkah pengembangan pembelajaran *Problem Based Learning* meliputi beberapa tahapan.

1. Mengidentifikasi kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai agar permasalahan yang diberikan sesuai dengan capaian pembelajaran.

2. Menentukan masalah yang autentik dan kontekstual, yaitu masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar.
3. Menyusun perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, lembar kerja peserta didik, media pembelajaran, dan sumber belajar yang mendukung proses penyelidikan.
4. Merancang aktivitas pembelajaran kolaboratif, yaitu kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, mengumpulkan informasi, mengembangkan berbagai alternatif solusi, serta mempresentasikan hasil penyelidikannya.
5. Mengembangkan penilaian autentik yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga proses berpikir, kemampuan bekerja sama, kreativitas, komunikasi, dan keterampilan memecahkan masalah peserta didik.

Sementara itu, Shoimin (2018 : 131–136) menjelaskan bahwa pengembangan PBL dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu

- (1) menganalisis karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran sehingga model yang dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik;
- (2) merancang masalah yang menantang agar peserta didik terdorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi;

- (3) mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan guru bertindak sebagai fasilitator selama proses investigasi;
- (4) memilih media dan sumber belajar yang bervariasi untuk mendukung proses pencarian informasi;
- (5) mengembangkan instrumen penilaian autentik yang mampu mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu;
- (6) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan PBL sebagai dasar untuk melakukan penyempurnaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa pengembangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan pembelajaran, perancangan masalah kontekstual, penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penyediaan media dan sumber belajar, penyusunan penilaian autentik, hingga evaluasi dan refleksi untuk penyempurnaan pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan PBL tidak hanya menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

2.1.3 Kreativitas Peserta Didik

2.1.3.1 Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan hasil yang langsung timbul dari proses pembelajaran yang terlibat dalam pengembangan keterampilan kognitif ini mencakup kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, pemikiran inovatif, dan pandangan orisinal (Kristin, 2016:2). Rachmawati dan Kurniati dalam (Setyowati et al., 2018:2) Mengungkapkan bahwa : Kreativitas belajar adalah proses mental yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan ide, teknik, atau produk baru yang imajinatif, indah, fleksibel, terintegrasi, bertahap, dan berbeda yang berguna untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks. Gultom & Sirait, (2022:5) menyatakan bahwa : Kreativitas belajar adalah proses yang menghasilkan kemampuan orisinal, yang memerlukan pengalaman untuk mengungkapkan ide, baik secara individu maupun bersama orang lain, dengan autentik. Melalui berbagai ide, gagasan, dan langkah yang unik, kreativitas dapat memberikan nilai guna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar merupakan kemampuan atau kapasitas siswa untuk menghasilkan ide, gagasan, atau karya yang baru dan orisinal selama proses pembelajaran berlangsung. Kreativitas ini tidak hanya muncul secara spontan, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari pengembangan keterampilan yang diperoleh melalui bimbingan dan arahan guru. Proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya dengan pengalaman baru, sehingga mereka mampu menciptakan kombinasi atau solusi

yang inovatif dalam menghadapi berbagai permasalahan atau tantangan belajar. Selain itu, kreativitas belajar juga mencakup kemampuan siswa dalam berpikir fleksibel, berimajinasi, dan mengambil inisiatif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran, yang pada akhirnya tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, kemampuan *problem solving*, dan sikap aktif dalam belajar. Dengan demikian, pengembangan kreativitas belajar menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas proses pembelajaran, karena menunjukkan sejauh mana siswa mampu memanfaatkan pengalaman belajar untuk menciptakan sesuatu yang baru, relevan, dan bermanfaat.

2.1.3.2 Ciri-ciri Kreativitas Belajar

Secara umum, setiap individu memiliki potensi untuk menjadi kreatif dan dapat mengembangkan sikap kreatif. Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik individu yang memiliki bakat kreatif. (Lestari, 2019:10) ciri-ciri kreativitas yaitu:

1. Memiliki rasa ingin tahu, membuat mereka terus terdorong untuk mencari lebih banyak pengetahuan dan mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya, selalu termotivasi untuk terus mencari pengetahuan baru, menggali lebih dalam, dan mencoba pendekatan yang berbeda;
2. Imajinatif, dapat terlihat dari kemampuan seseorang untuk membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi. Individu dengan imajinasi yang kuat

mampu menciptakan cerita tentang tempat-tempat atau peristiwa yang belum dikenal, memperluas batasan kenyataan dengan kreativitas mereka;

3. Merasa tertantang oleh kemajemukan, Individu kreatif perlu merasa termotivasi untuk mengatasi masalah yang rumit dan terlibat dalam tugas-tugas yang menantang. Mereka harus melihat setiap kesulitan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar, serta sebagai peluang untuk menerapkan kreativitas mereka dalam mencari solusi inovatif;
4. Sikap berani mengambil resiko. Individu kreatif harus berani mencoba hal-hal baru, mereka perlu mengambil risiko dan keluar dari zona nyaman mereka, beranian untuk bereksperimen;
5. Sifat menghargai, Individu kreatif harus mampu menghargai orang lain mengakui dan menghormati kontribusi perspektif mereka. serta menghargai kemampuan dan bakat diri sendiri yang sedang berkembang.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kreativitas belajar mencerminkan kemampuan peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara inovatif, fleksibel, dan produktif dalam menghadapi berbagai masalah atau tugas pembelajaran. Kreativitas belajar ditandai dengan kemampuan menghasilkan banyak ide atau alternatif solusi (*fluensi*), kemampuan berpindah atau menyesuaikan cara berpikir sesuai situasi yang berbeda (*fleksibilitas*), kemampuan menghadirkan gagasan yang unik dan orisinal (*orisinilitas*), serta kemampuan mengembangkan dan menyempurnakan ide menjadi bentuk yang lebih rinci dan bermakna (*elaborasi*). Selain itu, siswa yang kreatif cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, keberanian untuk bereksperimen,

keterbukaan terhadap masukan, dan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis masalah. Ciri-ciri ini tidak muncul secara otomatis, melainkan berkembang melalui proses belajar yang menantang, mendukung eksplorasi ide, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kreativitas Belajar

Kreativitas belajar pada siswa tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari individu itu sendiri, seperti motivasi, minat, kemampuan berpikir, serta pengalaman belajar sebelumnya, maupun dari lingkungan eksternal, termasuk peran guru, metode pembelajaran, media dan sarana pembelajaran, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas belajar sangat penting bagi pendidik, karena hal ini memungkinkan mereka merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan potensi kreatif siswa dan mendorong terciptanya proses belajar yang aktif, inovatif, dan bermakna. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas menurut Oci, (2019:6-7) yaitu:

1. Rangsangan, dapat muncul jika peserta didik mendapatkan rangsangan mental yang mendukung. Dalam aspek kognitif, peserta didik dirangsang untuk dapat memberikan berbagai kontribusi dalam setiap kegiatan belajar. Terkait dengan aspek kepribadian, peserta didik diberi rangsangan untuk mengembangkan berbagai potensi pribadi, seperti kepercayaan diri, keberanian, ketahanan diri, dan lain sebagainya. Pada aspek ini, suasana psikologis dirangsang agar peserta didik merasakan rasa aman, kasih sayang,

dan penerimaan. Menerima diri dengan segala kekurangan dan kelebihan akan membuat peserta didik berani mencoba, mengambil inisiatif, dan bertindak secara spontan. Sikap ini sangat penting untuk pengembangan kreativitas dalam belajar;

2. Lingkungan, kondisi lingkungan sekitar peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan kreativitas mereka. Lingkungan yang sempit, pengap, dan tidak mendukung dapat menyebabkan peserta didik menjadi kurang bersemangat, sulit berkonsentrasi, dan tidak mampu mengeluarkan kemampuan terbaik mereka. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang kondusif untuk mendukung kreativitas peserta didik dalam kegiatan belajar;
3. Pendidik, pendidik adalah tokoh penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya dalam hal mendidik, mengajar, dan mengarahkan, tetapi juga dalam memengaruhi peserta didik secara pribadi untuk meningkatkan kreativitas belajar. Jadi Peran pendidik dalam mengembangkan kreativitas belajar sangat memengaruhi peserta didik secara pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari diri individu maupun dari lingkungan belajar. Faktor internal meliputi minat, motivasi, kemampuan berpikir kritis, kepercayaan diri, serta keterbukaan terhadap ide baru, di mana siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rasa percaya diri cenderung lebih berani mencoba pendekatan baru, bereksperimen, dan

mengekspresikan gagasan orisinalnya. Selain itu, kemampuan kognitif dan pengalaman belajar sebelumnya juga turut memengaruhi cara siswa mengembangkan ide kreatif dan menemukan solusi inovatif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, peran guru, sarana dan prasarana, dukungan teman sebaya, serta model pembelajaran yang diterapkan. Lingkungan yang kondusif, guru yang mendorong eksplorasi ide, serta metode pembelajaran .

2.1.3.4 Dimensi Kreativitas Belajar

Kreativitas belajar merupakan kemampuan siswa untuk menghasilkan gagasan, pemecahan masalah, atau karya yang baru dan bermanfaat dalam proses pembelajaran. Untuk memahami kreativitas belajar secara lebih komprehensif, para peneliti membaginya ke dalam beberapa dimensi yang saling terkait. Dimensi-dimensi ini membantu pendidik dalam mengidentifikasi aspek-aspek mana yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan potensi kreatif siswa. Secara umum, dimensi kreativitas belajar mencakup kemampuan berpikir divergen atau menghasilkan berbagai alternatif solusi, kemampuan berpikir konvergen atau memfokuskan ide untuk mencapai solusi yang tepat, kemampuan imajinatif atau daya cipta untuk membayangkan hal-hal baru, kemampuan fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan pendekatan yang berbeda, serta kemampuan orisinalitas yang menunjukkan keunikan ide atau gagasan siswa.

Selain itu, dimensi kreativitas belajar juga meliputi motivasi internal, ketekunan, dan rasa ingin tahu yang mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide kreatif mereka selama proses belajar. Kreativitas memiliki beberapa aspek yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas

seorang individu, menurut (Dharmawati, 2016: 50) dalam (Aisah, 2023:3) aspek-aspek kreativitas yaitu:

1. Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*) kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang muncul dari pemikiran secara cepat. Dalam proses berpikir yang lancar dan efektif, dua aspek yang harus diperhatikan adalah kuantitas dan kualitas ide yang dihasilkan. Kuantitas ide merujuk pada banyaknya ide yang dapat dihasilkan dalam waktu singkat, sementara kualitas ide mengacu pada seberapa baik ide-ide tersebut dalam konteks yang diinginkan;
2. Keluwesan berpikir (*flexibility*) kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau pertanyaan yang beragam, serta melihat masalah dari berbagai perspektif dan menggunakan berbagai pendekatan atau cara berpikir. Individu yang kreatif adalah mereka yang memiliki fleksibilitas dalam berpikir;
3. Elaborasi pikiran (*elaboration*) kemampuan untuk mengembangkan gagasan dan menambahkan detail-detail suatu objek, ide, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik;
4. Keaslian berpikir (*originality*) Kemampuan untuk menghasilkan gagasan unik atau orisinal adalah keterampilan penting yang menunjukkan kreativitas seseorang. Keterampilan ini mencakup proses berpikir yang inovatif dan asli, di mana seseorang dapat menciptakan ide-ide baru yang belum pernah dipikirkan sebelumnya.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dimensi kreativitas belajar mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berpikir dan bertindak inovatif

di kelas. Dimensi ini meliputi fluensi, yaitu kemampuan siswa menghasilkan banyak ide atau alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah; fleksibilitas, yakni kemampuan berpindah dari satu cara berpikir atau pendekatan ke pendekatan lain sesuai kebutuhan situasi; orisinalitas, yang menekankan kemampuan siswa untuk menghadirkan ide atau gagasan yang unik dan berbeda dari yang lazim; serta elaborasi, yakni kemampuan mengembangkan dan menyempurnakan ide menjadi bentuk yang lebih rinci, lengkap, dan bermakna.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Implikasi hasil penelitian
1	2	3	4	5
1	Indah Oktaviani (2023) Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa. Volume 9, Nomor 2, Tahun 2023. https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar	Kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> lebih tinggi jika dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> setelah diberikan perlakuan.	Guru perlu menerapkan PBL secara konsisten untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, termasuk keterampilan analisis, imajinasi, fleksibilitas, dan orisinalitas ide.

1	2	3	4	5
2	Rahmadani (2019) Lantanida Journal, Vol. 7 No. 1 (2019) 1-100 https://media.neliti.com/media/publications/	Metode Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Penggunaan metode <i>Problem Based Learning</i> dapat membangkitkan keaktifan, motivasi dan kreatifitas, siswa dalam pembelajaran, dan suasana kelas menjadi menyenangkan	guru disarankan untuk menerapkan PBL secara konsisten agar proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kreatif yang siap diterapkan dalam situasi nyata.
3	Inggit Puspita Ningrum (2022) Jurnal Basicedu. Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3784	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa	Terdapat perbedaan antara skor pre-test kemampuan berpikir kreatif sebelum diberikan perlakuan dengan skor post-test kemampuan berpikir kreatif sesudah diberikan perlakuan yang diajar menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .	Guru dapat memanfaatkan PBL sebagai strategi pembelajaran untuk membangun kreativitas peserta didik secara berkelanjutan, sehingga kemampuan berpikir kreatif mereka tidak hanya berkembang di kelas tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.
4	Anggi Mara Qonita (2025) Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran, 3 (2), 47–55. https://doi.org/10.58706/jipp.v3n2.p47-55	Efektivitas Model <i>Problem-Based Learning</i> dalam Meningkatkan Kompetensi, Minat, dan Motivasi Siswa pada Pembelajaran Tata Rias Wajah Fantasi	Penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kompetensi akademik dan keterlibatan belajar siswa dalam pembelajaran tata rias wajah fantasi.	Guru dapat memanfaatkan PBL sebagai strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan keaktifan, kreativitas, dan semangat belajar siswa secara berkelanjutan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

5	Dini Busfi Wulandari (2023) Jurnal pendidikan Biologi, Vol 12 No 2 (2023) DOI: https://doi.org/10.33627/ojs.v2i2.1389	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMA Pada Materi Ekosistem	Penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik pada materi ekosistem.	Guru dapat memanfaatkan PBL sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk membangun kreativitas, mendorong keaktifan, dan meningkatkan prestasi akademik siswa secara berkelanjutan, sekaligus menciptakan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan.
---	--	---	--	---

Berdasarkan tinjauan terhadap lima penelitian terdahulu mengenai penerapan program *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kreativitas peserta didik di sekolah dasar, terlihat adanya kesamaan dalam fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif, keterlibatan aktif siswa, serta peningkatan motivasi belajar. Namun, setiap penelitian juga menunjukkan perbedaan dalam konteks penerapan, teknik pembelajaran, dan indikator pengukuran kreativitas yang digunakan. Perbedaan inilah yang menjadi dasar munculnya keunikan penelitian ini, yaitu penekanan pada integrasi antara PBL dengan pemanfaatan media pembelajaran kontekstual serta fokus pada peningkatan kreativitas melalui *problem solving* yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih holistik dalam menghubungkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan pengalaman praktis siswa, sehingga hasilnya tidak hanya mengukur kemampuan akademik semata, tetapi juga membangun kompetensi kreatif yang aplikatif dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

2.2 Pendekatan Masalah

Kreativitas belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menghasilkan ide baru, dan menyelesaikan masalah secara inovatif, yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Suryani (2023: 45), kreativitas belajar tidak hanya terkait dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan kemampuan siswa untuk mengekspresikan gagasan, mengembangkan alternatif solusi, serta memanfaatkan pengalaman belajar sebelumnya. Faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas siswa meliputi kemampuan kognitif, motivasi, pengalaman belajar, lingkungan belajar, peran guru, serta model pembelajaran yang diterapkan di kelas (Nawir & Kurniawati, 2024: 3–5). Dengan demikian, kreativitas belajar merupakan hasil interaksi kompleks antara potensi internal peserta didik dan stimulasi eksternal dari lingkungan serta strategi pembelajaran yang digunakan.

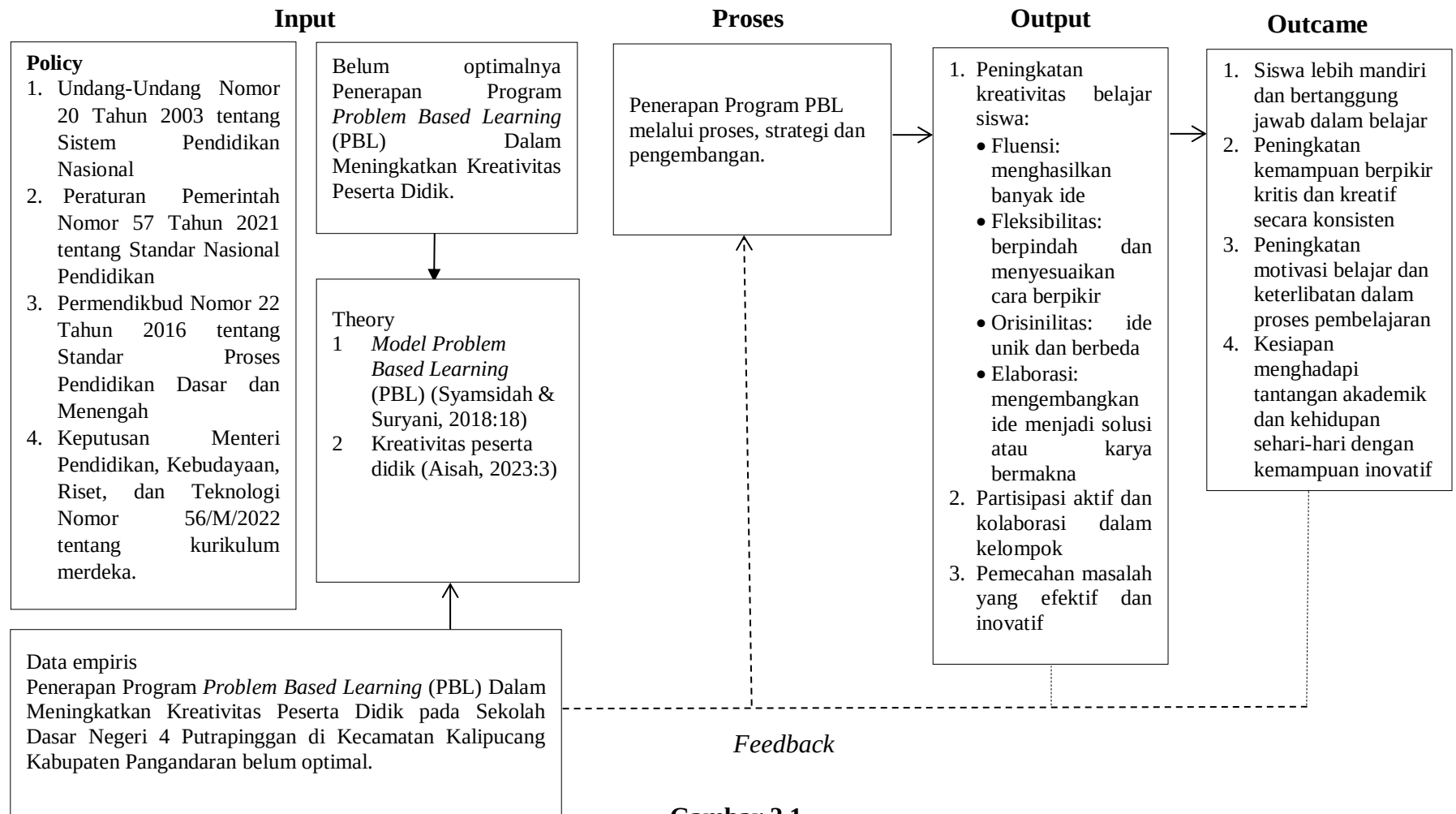
Dalam konteks pembelajaran inovatif di sekolah dasar, model *Problem Based Learning* (PBL) menekankan pemberian masalah nyata sebagai titik awal proses pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, belajar mandiri, bekerja sama dalam kelompok, serta mengeksplorasi berbagai alternatif solusi dari masalah yang dihadapi (Reviyanti, 2025: 174–188). PBL menekankan proses berpikir analitis dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian di berbagai sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, keterampilan

berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah hingga mencapai 75–80 % dalam observasi aktivitas kelas (Diah Artha Sari dkk., 2025:7–8). Namun, penelitian juga mengidentifikasi kendala dalam penerapan kedua model pembelajaran ini, seperti keterbatasan pemahaman guru dalam merancang masalah dan proyek yang menantang, sarana dan media pembelajaran yang tidak memadai, manajemen waktu yang terbatas, serta sistem penilaian kreativitas siswa yang belum terstruktur dengan baik (Kurniawati & Nawir, 2024: 4–5). Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan lingkungan, serta strategi penerapan yang tepat dalam setiap tahapan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan penerapan PBL yang tepat, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu berpikir kritis, inovatif, dan mandiri, sekaligus mengekspresikan ide kreatifnya melalui proyek yang bermakna. Kerangka berpikir ini menjadi dasar bagi penelitian untuk menganalisis bagaimana penerapan PBL dapat dioptimalkan agar meningkatkan kreativitas peserta didik secara efektif.

Berdasarkan uraian yang dijadikan pendekatan masalah dalam penelitian ini maka apabila diuraikan dalam bagan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir